



## Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara

Ajeng Trisnasasti

**How to cite** : Trisnasasti, A., 2020. Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara. Journal of Language Learning and Research. 3(2). 99-106.

<https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>

To link to this article: <https://doi.org/10.22236/jollar.v3i2.7405>



©2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](#).



Published Online on 17 Desember 2020



[Submit your paper to this journal](#) 



[View Crossmark data](#) 

---



## Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Nusantara

Ajeng Trisnasasti<sup>1</sup>✉

**Received:** 9 Agustus 2020    **Accepted:** 14 November 2020    **Published:** 17 Desember 2020

### Abstrak

Peran teknologi informasi dan komunikasi pada era digital saat ini tidak dapat dipungkiri telah menggeser peran orang tua dalam mendidik putra putrinya, khususnya dalam hal pembentukan karakter. Kebiasaan orang tua zaman dahulu mendongengkan cerita rakyat menjelang tidur siswa, diakui atau tidak telah semakin ditinggalkan. Sementara instrumen canggih yang bernama internet begitu banyak menawarkan berbagai informasi, pengetahuan, dan budaya tanpa adanya filter. Internet dan televisi terposisikan sebagai guru, namun tanpa memiliki rasio dan rasa. Siswa bebas memilih yang baik atau pun yang buruk tanpa pujian, dorongan, atau pun ancaman dan hukuman. Kondisi ini patut diduga menjadi faktor yang berpengaruh terhadap lunturnya standar moral yang berakar pada nilai-nilai lokal. Kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai kelompok masyarakat dapat digali kembali melalui cerita rakyat sebagai materi pembelajaran di sekolah. Sebagai bentuk sastra lisan, cerita rakyat memuat pesan-pesan moral yang baik, yang dapat menjadi perantara untuk memahami nilai-nilai kearifan lokal kelompok masyarakat tertentu. Pentingnya peran guru adalah mencelupkan siswa dalam cerita-cerita tradisional, sebagai penutur cerita, dan memilih materi cerita sesuai dengan kriteria, yang mencakup: (a) sistem tanda, (b) unsur intrinsik, dan (c) pesan. Tidak kalah penting dari itu adalah peran guru dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan nyata.

**Kata kunci:** nilai, kearifan lokal, cerita rakyat.

---

<sup>1</sup> Ajeng Trisnasasti  
[ajengtrisnasati@gmail.com](mailto:ajengtrisnasati@gmail.com)

<sup>1</sup> Sekolah Pasca Sarjana Universitas Muhammadiyah Prof DR HAMKA

**Abstract**

*The role of information and communication technology in today's digital era cannot be denied that it has shifted the role of parents in educating their children, especially in terms of character building. The habit of parents in ancient times to tell folk tales at bedtime of students, is recognized or not has increasingly been abandoned. While the sophisticated instrument called the internet offers so much a variety of information, knowledge and culture without any filters. Internet and television are positioned as teachers, but without reason and taste. Students are free to choose good or bad without praise, encouragement, or threats and punishment. This condition should be presumed to be a factor that affects the decline in moral standards rooted in local values. Local wisdom that is owned by various community groups can be extracted through folklore as learning material in schools. As a form of oral literature, folklore contains good moral messages, which can become an intermediary for understanding the values of local wisdom of certain groups of people. The importance of the teacher's role is to immerse students in traditional stories, as storytellers, and choose story material according to the criteria, which include: (a) sign systems, (b) intrinsic elements, and (c) messages. No less important than that is the role of the teacher in instilling local wisdom values through exemplary in real life.*

**Keywords:** *value, local culture, folklore*



2021. The Author(s). This open access article is distributed under [a Creative Commons Attribution \(CC BY-SA\) 4.0 license](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

**PENDAHULUAN**

Sebuah karya sastra (puisi, prosa, dan drama) merupakan mimesis atau peniruan dari kehidupan manusia itu sendiri. Sehingga dalam karya sastra, bisa ditemukan cerminan-cerminan kehidupan. Melalui membaca karya sastra kita bisa melihat cerminan budaya, adat istiadat, kebiasaan, dan juga kearifan lokal suatu masyarakat. Melalui karya sastra pula kita bisa belajar tentang nilai-nilai kehidupan, kearifan, dan nilai-nilai baik yang berlaku secara individu maupun di masyarakat.

Kearifan lokal sendiri merupakan ajaran-ajaran baik yang telah diwariskan oleh nenek moyang kita. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*).

Kearifan lokal dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya (Susanti, 2011: 11).

Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebagai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan

mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengungus jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Kearifan lokal salah satunya bisa ditemui dalam bentuk karya sastra. Sastra merupakan agen budaya, sehingga dalam karya sastra bisa ditemui keanekaragaman budaya yang ada dalam masyarakat. Salah satunya adalah berbagai kearifan lokal yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. Seirama dengan itu (Rusyana, 1984) menyatakan, "Sastra adalah hasil kegiatan kreatif manusia dalam pengungkapan penghayatannya tentang hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa."

Karya sastra telah diyakini keunggulannya untuk mengembangkan wawasan berpikir bangsa sehingga berperan untuk mencerdaskan bangsa. Bagi pembaca, karya sastra dapat menggugah perasaan, mendorong orang memikirkan masalah masyarakat dan manusia. Membaca karya sastra memungkinkan seseorang mendapat masukan tentang manusia atau masyarakat dan menimbulkan pikiran serta motivasi untuk berbuat sesuatu bagi kemanusiaan atau masyarakat. Setelah itu, akan timbul kepedulian pribadi dan anggota masyarakat terhadap apa yang dihadapi masyarakat.

Salah satu jenis karya sastra adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan sastra lisan yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas setiap bangsa yang memiliki kultur budaya yang beraneka ragam mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa yang diwariskan secara lisan dan turun temurun dari generasi ke generasi. Menurut Danandjaja, (2007: 2) cerita rakyat merupakan salah satu bentuk (genre) folklor. Folklor itu sendiri adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*).

Cerita rakyat juga merupakan buah pikiran warisan leluhur bangsa yang mengandung berbagai pesan di dalamnya. Cerita rakyat sebagai bagian dari kebudayaan daerah sangat beragam jenis dan isinya. Isinya menunjukkan kekayaan rohani dalam bentuk nilai-nilai moral, gagasan, cita-cita, dan pedoman hidup masyarakat pada masa lampau baik tentang manusia sebagai pribadi maupun manusia dengan hubungannya dengan alam dan lingkungan hidupnya dapat terproyeksikan dalam cerita rakyat. Dengan kata lain bahwa, dalam cerita rakyat terkandung kearifan lokal masyarakat pemilikinya.

Dewasa ini, di tengah maraknya arus globalisasi yang masuk ke Indonesia melalui cara-cara tertentu, telah membawa dampak yang positif sekaligus dampak negatif pada bangsa Indonesia, khususnya untuk kalangan remaja atau peserta didik. Globalisasi juga berdampak terhadap sosial budaya masyarakat atau kearifan lokal.

Globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Perkembangan teknologi memiliki andil yang sangat besar dalam menggiring para remaja ke arah dekandensi moral. Rusaknya mental dan akhlak remaja diakibatkan oleh gaya hidup yang kapitalis, materialistik dan individualistik.

Hal tersebut menyebabkan kearifan-kearifan yang berlaku dalam masyarakat mulai terkikis. Masyarakat memiliki adat yang dikenal sebagai adat kedaerahan atau kearifan lokal yang merupakan simbol kebangsaan, Namun saat ini, hampir tidak ada lagi makna yang berarti di era globalisasi sehingga kita sulit memberikan batasan-batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya barat.

Pembelajaran sastra di sekolah memegang peran penting dalam perkembangan karakter peserta didik. Apresiasi sendiri adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.” Pengenalan terhadap karya sastra dapat dilakukan melalui membaca, mendengar, dan menonton. Hal itu tentu dilakukan secara bersungguh-sungguh. Kesungguhan dalam kegiatan tersebut akan bermuara kepada pengenalan secara bertahap dan akhirnya sampai ke tingkat pemahaman. Pemahaman terhadap karya sastra yang dibaca, didengar, atau ditonton akan mengantarkan peserta didik ke tingkat penghayatan. Indikator yang dapat dilihat setelah menghayati karya sastra adalah jika bacaan, dengar, atau tontonan sedih, maka ia akan ikut sedih, jika gembira ia ikut gembira, begitu seterusnya. Hal itu terjadi seolah-olah ia melihat, mendengar, dan merasakan dari yang dibacanya. Ia benar-benar terlibat dengan karya sastra yang digeluti atau diakrabinya.

Setelah menghayati karya sastra, peserta didik akan masuk ke wilayah penikmatan. Pada fase ini ia telah mampu merasakan secara mendalam berbagai keindahan yang didapatkannya di dalam karya sastra. Perasaan itu akan membantunya menemukan nilai-nilai tentang manusia dan kemanusiaan, tentang hidup dan kehidupan yang diungkapkan di dalam karya itu.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang berisi nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, serta adat dan tradisi, yang diturunkan melalui tuturan lisan dari generasi ke generasi. Mengacu kepada Kamus Besar bahasa Indonesia, sastra lisan adalah sastra yang diwariskan secara lisan, seperti pantun, nyanyian rakyat, dan cerita rakyat (<http://www.kamusbesar.com/57248/sastra-lisan>).

Dalam tulisan ini, lingkup pembahasan dibatasi pada cerita rakyat. Cerita rakyat adalah narasi cerita, yang dapat dimasukkan dalam kategori tradisi lisan. Cerita rakyat memiliki alur cerita yang jelas dan langsung, yakni: bagian awal meliputi penokohan dan latar, bagian isi dikembangkan masalah dan berlanjut ke klimaks, dan bagian akhir berisi pemecahan masalah (Cullinan, 1989).

Cerita rakyat pada umumnya dibentuk oleh suatu urutan episode yang tidak bervariasi tetapi masing-masing memiliki keunikan dalam karakter yang secara magis sangat mendalam pada setiap kejadian.

Tokoh dalam cerita biasanya memiliki sifat-sifat yang dikotomis, baik dan buruk. Karakter-karakter dalam cerita rakyat memiliki sosok yang relatif tetap, pada umumnya sifat baik atau buruk jarang berubah selama cerita. Sifat-sifat yang baik dan buruk, misalnya, kebijaksanaan, kebajikan, kebodohan, ditampilkan dalam cerita melalui karakter tokoh dalam cara-cara yang bisa diramalkan.

Tema cerita ditampilkan dengan cukup jelas meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, mengekspresikan nilai-nilai masyarakat pembuatnya dan mencerminkan falsafah hidup mereka.

Cerita rakyat menghadirkan pandangan hidup yang berdasar pada keyakinan-keyakinan. Nilai-nilai kebaikan yang dijunjung tinggi oleh masyarakat ditampilkan dalam cerita, misalnya, kebajikan, kesopanan, kejujuran, keberanian, kesabaran, ketekunan, dan moralitas. Tema umum dalam cerita rakyat misalnya “kebenaran pasti menang, keburukan akan selalu terkalahkan”.

Bahasa yang digunakan dalam cerita bersifat langsung, menggunakan dialek (bahasa daerah) yang jelas, dan tidak dikacaukan oleh konstruksi bahasa yang kaku dan ruwet. Bahasa-bahasa percakapan dalam cerita memiliki rasa bahasa, yang mencerminkan warisan cerita lisan yang diceritakan secara turun temurun selama berabad-abad. Dengan bahasa dialek dan khas masyarakat tertentu, cerita rakyat punya daya pesona tersendiri.

Cerita rakyat memiliki latar cerita yang secara geografis tidak ada batasan yang jelas sehingga memberikan kesan tentang dunia secara lengkap dalam cerita. Demikian pula, kejadian dalam cerita tidak terbatas oleh waktu dan tempat. Rincian fisik ditampilkan seperlunya sesuai dengan kejadian-kejadian.

## **METODOLOGI**

Ada banyak cara untuk mengenalkan dan mengajarkan nilai-nilai melalui cerita rakyat. Salah satunya adalah bagaimana mencelupkan siswa dalam cerita-cerita tradisional sehingga mereka mengenali pola-pola umum cerita. Dengan dikenalkan cerita rakyat dari berbagai budaya, siswa akan melihat tema-tema yang berulang dari semua cerita tersebut.

Dengan mengenalkan cerita-cerita tersebut, kita mulai membangun jembatan untuk memahami masyarakat. Hal ini diharapkan dapat membantu siswa menemukan standar bagi kehidupannya sendiri dalam masyarakatnya.

Dalam tulisan ini, implementasi pembelajaran karakter dengan menggali kearifan lokal dalam sastra lisan dapat dilakukan dengan kegiatan apresiasi cerita. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan berlandas tumpu pada wacana cerita rakyat, yang saat ini telah banyak dicetak dalam berbagai buku kumpulan cerita rakyat. Guru dapat membantu siswa mengenali pola-pola atau prototipe cerita rakyat agar siswa

dapat membangun pemahaman dan penghayatan. Melalui wacana cerita, guru dapat mulai mengenalkan unsur-unsur dalam cerita rakyat sebagai berikut.

#### 1) Konvensi

Pada bagian awal pembelajaran, siswa diajak untuk mengenali pola-pola dalam cerita: bagian awal dan akhir cerita, alur, tokoh. Cerita rakyat biasanya diawali dengan kalimat “pada suatu hari” dan diakhiri dengan kalimat “mereka hidup bahagia selamanya”. Beberapa cerita juga ada yang bervariasi, misalnya menggunakan kalimat “pada zaman dahulu...”. Hal ini membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan untuk mendapatkan pola-pola umum dalam cerita rakyat.

#### 2) Motif

Pada tahap selanjutnya, siswa dibimbing untuk mengenali motif dalam cerita. Motif dapat dikenali melalui karakter-karakter stereotip, misalnya karakter orang baik, tukang sihir, orang jujur, orang bodoh, orang taat, dsb. Dengan mengenali karakter tokoh, siswa belajar untuk memprediksi apa yang akan dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut dengan cara-cara yang tetap. Misalnya, tukang sihir tentu akan berlaku jahat, raksasa akan memangsa siswa kecil, seperti dalam cerita “Timun Mas”.

#### 3) Tema

Selanjutnya, guru dapat mengajak siswa untuk menemukan tema cerita, yakni nilai-nilai universal yang terkandung dalam cerita. Tema umum yang biasa dikenali pada cerita rakyat misalnya “kebaikan pasti menang, keburukan akan dikalahkan”.

Tema merupakan pusat dan gagasan yang mendominasi suatu cerita, yang berkembang dari topik dan berkaitan dengan nilai-nilai universal manusia. Misalnya, perlawanan antara baik dan buruk, kebencian dan cinta, ketamakan dan kemurahan.

Pada umumnya, tema dalam cerita rakyat adalah yang jahat terkalahkan dan yang baik mendapat ganjaran. Akhir cerita seperti itu memberi penegasan bahwa kebaikan pada akhirnya akan berbuah kebahagiaan dan kejahatan akan berbuah keburukan.

#### 4) Bentuk

Bentuk cerita juga dapat dikenalkan kepada siswa. Ada beberapa cara untuk melihat pola-pola cerita. Selain konvensi, motif, dan tema, cerita rakyat dibedakan dalam bentuk-bentuknya.

Bentuk-bentuk cerita rakyat antara lain: legenda, mitos, fabel, dongeng, dan epos. Legenda ditandai dengan ciri menceritakan asal usul suatu tempat atau peristiwa, yang bisa ditemukan jejaknya, misalnya cerita “Rara Jonggrang”.

Mitos berisi tentang kejadian yang tidak masuk akal pada zaman dahulu, namun hingga sekarang menjadi rujukan bagi masyarakat dalam berperilaku. Contoh cerita “Nyi Roro Kidul”. Fabel merupakan cerita binatang, misalnya cerita “Si Kancil yang Cerdik”. Epos adalah cerita kepahlawanan, misalnya: “Si Pitung”, “Si Jampang Jago Betawi”.

## TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Proses pembelajaran disarankan tidak hanya berhenti sampai di situ, melainkan dilanjutkan dengan memberi makna dan penekanan tentang nilai-nilai kearifan lokal. Mengambil contoh cerita Cindelaras, tema cerita adalah “kebenaran pada akhirnya akan terungkap dan kelicikan akan terbongkar”. Tokoh baik adalah Patih, yang telah menolong tokoh utama Cindelaras dan ibunya. Tokoh jahat adalah istri selir, yang berusaha mencelakakan permaisuri.

Dengan mengenali karakter-karakter tokoh, guru dapat menunjukkan perbedaan berbagai karakter/sifat manusia, ada yang baik dan ada yang buruk.

Nilai kearifan lokal dalam cerita yang juga diyakini oleh masyarakat Jawa tercermin dalam ungkapan “becik ketitik ala ketara”, yang baik akan ketahuan baik, dan yang buruk juga akan tampak keburukannya. Masyarakat Jawa percaya bahwa kebaikan dan keburukan itu pada akhirnya pasti akan tampak.

Dengan mengapresiasi cerita ini, siswa ditunjukkan bahwa sikap sabar menjalani penderitaan dan sikap hidup bersahaja pada akhirnya akan membawa kebahagiaan. Siswa juga diyakinkan bahwa keburukan bagaimanapun ditutup rapat akhirnya akan terungkap dan berakhir derita.

Demikian juga langkah-langkah pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai kearifan lokal melalui cerita-cerita rakyat yang lainnya. Selain mengajarkan unsur-unsur intrinsik sastra, guru dapat mengenalkan dan mengajak siswa menemukan nilai-nilai lokal dalam cerita. Misalnya, nilai kearifan lokal “ojo dumeh” pada cerita “Calon Arang”, “sepi ing pamrih rame ing gawe” yang diambil dari cerita “Keong Emas”, “ajining diri saka lati, ajing raga saka busana” yang diambil dari cerita “Rara Jonggrang” dan sebagainya.

Guru berperan dalam pemilihan materi dengan mempertimbangkan pesan/isi teks. Kriteria pemilihan pesan/teks tersebut mencakup: (a) sistem tanda berupa bahasa, ilustrasi, gambar; (b) unsur intrinsik, meliputi: penokohan, setting, perwatakan, struktur cerita; (c) pesan/isi yang bermakna dan fungsional, sesuai dengan tingkat perkembangan, pengalaman, pengetahuan siswa.

Guru juga dapat berperan sebagai pendongeng atau penutur cerita (*a story teller*), yang memberikan nafas ulang kehidupan manusia masa lalu dengan berbagai peradaban yang pernah hidup dan berkembang di muka bumi. Guru juga sebagai penutur tentang harapan dan impian, kegagalan, kesedihan, serta pemikiran manusia dari waktu ke waktu. Untuk itu, guru harus memiliki kemauan yang kuat agar mampu menjadi penutur cerita yang baik dan mumpuni (Sarmini dkk. 2012).

Melalui latihan mengapresiasi cerita, siswa diajak untuk memberikan makna terhadap semua kejadian dalam cerita sebagaimana pada dasarnya siswa bisa memberikan makna dan menghayati sesuatu dari realitas.

Melalui sastra, siswa memperoleh pemahaman tentang: (1) nilai-nilai intrinsik (tema, alur, tokoh, perkembangan pribadi, pemahaman tentang orang lain dan dunia sekitarnya); (2) nilai ekstrinsik (keterampilan berbahasa dan pengetahuan) (Ellis, 1989). Guru perlu melihat efek pembelajaran dalam dunia batin siswa.

Oleh karena itu, perlu memperhatikan proses dalam pembelajaran. Jika siswa diajarkan tentang cerita perjuangan, kepahlawanan, dan perlawanan terhadap kebatilan maka efek batin dari pengajaran itu adalah keberanian, semangat, tidak mudah putus asa. Jika anak diajarkan cerita penderitaan maka efek batin dari pengajaran itu adalah empati, welas asih, dan seterusnya.

## **KESIMPULAN**

Nilai-nilai kearifan lokal merupakan modal yang dapat dimanfaatkan melalui pembelajaran karakter di sekolah untuk mengimbangi maraknya tayangan dan bacaan yang cenderung sekuler. Nilai-nilai tersebut dapat mengantarkan siswa didik menjadi manusia yang arif dalam kehidupan bermasyarakat dan memperoleh kebahagiaan hidup. Meskipun tradisi orang tua mendongengkan cerita sebelum tidur kepada siswa sudah mulai ditinggalkan, setidaknya masih ada peluang menggantungkan harapan di pundak guru untuk memanfaatkan kearifan lokal di sekolah melalui cerita rakyat.

Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat dapat terus dihidupkan dalam sanubari siswa bangsa melalui pembelajaran dengan kegiatan apresiasi sastra.

Cerita rakyat sebagai salah satu bentuk sastra lisan yang memuat nilai-nilai kebaikan, kejujuran, kesetiaan, perjuangan, kesabaran, dan sejenisnya dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran dan pembentukan karakter. Peran guru dalam hal ini adalah mengintegrasikan materi pengetahuan (tentang unsur-unsur intrinsik sastra) dan nilai-nilai kearifan lokal dalam proses pembelajaran di kelas.

Selain itu, guru juga berperan memilihkan materi cerita yang sesuai dengan tujuan dan tingkat perkembangan siswa, sebagai penutur cerita yang mumpuni, dan yang lebih penting berperan menampilkan kearifan lokal melalui keteladanan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk meminimalkan dampak negatif media elektronik maka disarankan: (1) orang tua membatasi jam dan mendampingi siswa menonton televisi; (2) memberikan penjelasan seperlunya bila menonton film cerita asing untuk disesuaikan dengan kehidupan di Indonesia; (3) menyediakan buku-buku cerita nusantara yang memuat nilai-nilai-nilai kemanusiaan.

Dengan sinergi yang baik antara orang tua dan sekolah diharapkan mengurangi pengaruh negatif media elektronik sehingga terwujud generasi penerus yang berkarakter unggul sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Indonesia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia, Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Rusyana, Yus. 1984. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Susanti, Retno L.R. 2011. *Membangun Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Kearifan Lokal*. Padang: Fakultas Sastra Unand.